



## MODERNISASI MANAJEMEN PESANTREN MENYONGSONG ERA SOCIETY 5.0

### *MODERNIZATION OF PESANTREN MANAGEMENT TO FACE SOCIETY 5.0*

AM Saifullah Aldeia\*, Nurul Qolbi Izazy, St Aflahah, Yuyun Libriyanti

*Badan Reset dan Inovasi Nasional*

*email: amsa004@brin.go.id*

---

Naskah Diterima: 10 Mei 2022; Direvisi: 30 Oktober 2022; Disetujui: 18 April 2023

---

#### **Abstract**

*Modernization of pesantren management is an important agenda item to be implemented immediately in welcoming the era of "society 5.0." The massive use of technology and information in the era of "society 5.0" provides challenges as well as opportunities for pesantren to adapt substantively and administratively. The aim of this research is to get a description of the modernization of pesantren management carried out at the Pesantren Al-Kautsar Banjar in response to Society 5.0. This research used a descriptive-qualitative approach. The empirical research data collection techniques are carried out in two ways, namely, primary data collection through field research, interviews, and direct observation, as well as secondary data obtained from library sources. The results of the research show that the modernization of pesantren management has been carried out at the Pesantren Al-Kautsar Banjar with five indicators, namely intentionality, novelty, specificity, acceptability, and direction towards certain goals.*

**Keywords:** *Modernization; Pesantren management; Society 5.0*

#### **Abstrak**

Modernisasi manajemen pesantren menjadi agenda penting untuk segera dilaksanakan menyongsong era *society 5.0*. Masifnya penggunaan teknologi dan informasi era *society 5.0* memberikan tantangan sekaligus kesempatan bagi pesantren untuk beradaptasi secara substantif maupun administratif. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan indikator modernisasi manajemen pesantren melalui praktek yang dilakukan di Pesantren Al-Kautsar Banjar dalam merespon *society 5.0*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian empiris dilakukan dengan dua cara yaitu pengumpulan data primer melalui penelitian lapangan, wawancara, serta data sekunder yang didapatkan dari sumber-sumber pustaka. Hasil penelitian menunjukkan praktek modernisasi manajemen pesantren yang telah dilakukan di Pesantren Al-Kautsar Banjar dengan lima indikator yaitu bersengaja, kebaruan, spesifik, keberterimaan, serta mengarah pada tujuan tertentu.

**Kata kunci:** Modernisasi; Manajemen pesantren; Society 5.0

## PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan nasional mencatatkan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia. Menelisik awal mula lahirnya pesantren di Indonesia dapat dilihat dari berbagai perspektif. Menurut Baso (2019) lahirnya lembaga pendidikan pesantren bertepatan dengan islamisasi tanah Jawa oleh wali songo yang memanfaatkan perubahan-perubahan besar di era akhir kekuasaan Majapahit. Menurut Mastuhu (1994) pesantren telah ada di Nusantara sejak abad 13-17 dan di Jawa sejak abad 15-16 M bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Pendapat Mastuhu ini cukup kuat karena dalam serat sentini dijelaskan pada abad 16 telah banyak pesantren-pesantren masyhur di Indonesia yang menjadi pusat pendidikan Islam (Dhofier, 2011). Menurut Bruinessen (1995) pesantren baru muncul di nusantara pada akhir abad 18 dan awal 19 M. Meskipun terjadi perbedaan pendapat terkait permulaan berdiri, sejatinya pesantren telah ditasbihkan menjadi lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Seiring perkembangan zaman, pesantren terus bertambah dan berkembang di seluruh Indonesia. Menurut data dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama, saat ini tercatat 33.218 pesantren yang menaungi lebih dari empat juta santri. Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi dengan pesantren terbanyak (8.343 pesantren). Sedangkan provinsi Maluku menjadi provinsi dengan pesantren paling sedikit (16 pesantren). Jumlah pesantren yang demikian banyak ini secara langsung maupun tidak langsung akan memberi pengaruh dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan swadaya masyarakat diharapkan mampu menjadi partner bagi pemerintah untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang cerdas secara spiritual, intelektual, emosional dan sosial (Muis, 2020). Terlebih pesantren kini telah mendapat perhatian pemerintah dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren. Oleh karenanya pesantren harus melakukan pembenahan dalam berbagai aspek seperti pengelolaan sumber daya manusia, sarana prasarana maupun proses pembelajaran. Sehingga keberadaannya terus

dibutuhkan masyarakat serta mampu melaksanakan proses pendidikan yang melahirkan generasi yang selain *tafaqquf fi al-din* juga mumpuni dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Bahri, 2018).

Pesantren merupakan subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus (Saimroh, 2020). Maka pembenahan berbagai aspek di pesantren harus dilakukan dengan khusus secara terstruktur dan sistematis, terintegrasi dalam satu pola manajemen yang saling terkoneksi antara satu aspek dengan aspek lainnya. Setiap aspek dalam tata kelola dan manajemen pesantren harus dikelola oleh individu yang memiliki kepakaran dibidangnya. Manajemen pesantren yang berpusat pada kyai (kyai sentris) sudah tidak relevan lagi. Mengingat tantangan yang dihadapi pesantren semakin kompleks. Ini bukan berarti menafikan peran kyai dalam proses pendidikan di pesantren, karena kehadiran kyai di pesantren merupakan salah satu elemen penting terbentuknya sebuah pesantren (Dhofier dalam (Riswanto et al., 2020)). Manajemen pesantren seyogyanya dikelola secara kolektif tanpa otoritarisme dari salah satu individu saja. Kyai tetap menjadi pimpinan pesantren secara kultural sedangkan kebijakan strategis terkait manajemen pesantren diputuskan secara kolektif.

Modernisasi manajemen pesantren menjadi agenda penting untuk segera dilaksanakan. Mengingat jumlah pesantren yang sangat banyak dan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia tentu akan mempengaruhi sistem pendidikan nasional. Ditambah lagi saat ini sistem pendidikan nasional pada umumnya dan pendidikan pesantren pada khususnya dihadapkan pada perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Perubahan sosial yang dimaksud adalah kecenderungan masyarakat yang semakin tidak terpisahkan dengan pemanfaatan teknologi dalam kesehariannya. Digitalisasi dan elektrifikasi perlahan mengubah pola aktivitas masyarakat, mulai dari urusan personal hingga urusan negara dan global (Bimantoro et al., 2021). Fenomena perubahan sosial ini oleh perdana menteri Jepang, Shinzo Abe, disebut *society 5.0* yang didefinisikan sebagai proses pemanfaatan teknologi *big data* yang diinventarisir oleh *internet of things* (IoT)

(Hayashi et al., 2017) kemudian diolah oleh *artificial intelligence* (AI) (Rokhmah & Saputra, 2019) sehingga menjadi sesuatu yang dapat membantu kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Masifnya penggunaan teknologi dan informasi era *society 5.0* memberikan tantangan sekaligus kesempatan bagi pesantren untuk berbenah menjadi lebih baik. Dalam hal manajemen organisasi maupun manajemen pembelajaran (Widyanto, Merliana and Pranata, 2020), pesantren dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi di masyarakat baik secara substantif maupun administratif. Menawarkan pelayanan pendidikan yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan teknologi informasi terkini. Namun demikian, pesantren di Indonesia juga dituntut untuk mampu mempertahankan orisinalitasnya sebagai lembaga yang berfokus pada pendidikan karakter berpondasikan nilai-nilai agama dan ke-Indonesia-an.

Pesantren perlu mengintegrasikan kurikulum pendidikan agama khas pesantren dengan kurikulum pendidikan berbasis sosial, sains dan teknologi. Sehingga pesantren dapat tetap mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan agama dan disisi lain juga dapat mengimplementasikan pembelajaran berbasis sains teknologi. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan para tokoh-tokoh pendidikan Islam, salah satunya KH. Abdurrahman Wahid. Dalam disertasi Bahri (2018) menyimpulkan pemikihan KH. Abdurrahman Wahid tentang sistem pendidikan pesantren yang bersifat integral dalam merespon dinamika masyarakat namun tetap merujuk pada subkultur pesantren itu sendiri (Bahri, 2018). Selain KH. Abdurrahman Wahid, KH. Ahmad Dahlan juga menekankan pengelolaan pendidikan Islam yang modern dan professional (Arlini and Mulyadi, 2021).

Usaha modernisasi manajemen telah dilakukan oleh beberapa pesantren. Modern yang dimaksud yakni dalam bidang fisik, sistem dan metode, kurikulum serta perangkat-perangkat fisik lain yang digunakan untuk menunjang berlangsungnya sebuah aktivitas pendidikan dan pengajaran (Sholihah, 2012). Pondok Pesantren Nurul Jadid, misalnya.

Dalam rangka efisiensi pengelolaan data Pondok Pesantren Nurul Jadid merilis aplikasi Pedatren. Aplikasi ini merupakan aplikasi bank data milik pesantren Nurul Jadid yang menyediakan berbagai fitur pengelolaan data seperti pengelolaan data wali santri, pencatatan kunjungan wali ke pesantren, pengelolaan kewalياهوan santri, reservasi makan santri, perizininan santri, presensi santri, presensi pengurus, notula rapat, dan pemindaian *qr code* dan NFC untuk memudahkan kecepatan pencarian data (Amin & Adhimy, 2020). Hadirnya aplikasi Pedatren di pesantren Nurul Jadid memudahkan pengawasan pihak pesantren terhadap proses pelaksanaan pendidikan karakter santri. Disamping itu aplikasi ini juga dapat menyediakan keterbukaan informasi bagi wali santri terkait proses pendidikan putra putrinya di pesantren.

Lain halnya dengan pondok pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS). Pesantren ini menerjemahkan modernisasi manajemen melalui usaha rekonstruksi ulang kurikulum pesantren. Pengelolaan kurikulum di pesantren tersebut dilakukan menggunakan pendekatan integratif. Menyelaraskan kurikulum pendidikan nasional yang mengacu pada kebijakan kurikulum dari Kemendikbudristek dengan kurikulum khas pesantren yang berbasis agama dan pendidikan karakter. Integrasi kurikulum ini dilakukan sebagai upaya mewujudkan cita-cita pendidikan nasional sekaligus membekali peserta didik keilmuan agama dan membangun pendidikan karakter yang bermuara pada tujuan melahirkan generasi ulama intelektual dan intelektual ulama (Ilham and Suyatno, 2020).

Paparan tentang aplikasi pedatren yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Jadid serta integrasi kurikulum yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) telah merepresentasikan modernisasi manajemen di pesantren khususnya menghadapi era masyarakat 5.0 yang akrab dengan penggunaan teknologi informasi. Namun ada *gap* yang belum terakomodasi dalam dua pembahasan tersebut. Aplikasi pedatren merupakan produk dari modernisasi manajemen yang dilakukan pengelola pesantren Nurul Jadid. Demikian halnya integrasi kurikulum yang dilaksanakan di pesantren

Muhammadiyah *Boarding School* (MBS). Kesenjangan yang terdapat pada dua pembahasan tersebut adalah belum adanya paparan mengenai proses yang dilakukan dalam mewujudkan modernisasi manajemen sehingga memunculkan kedua gagasan tersebut (aplikasi pedatren dan integrasi kurikulum). Padahal menurut Terry seperti yang dikutip oleh Aziz (2020), pada hakikatnya manajemen adalah sebuah proses yang mengimplementasikan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengendalian untuk menetapkan dan mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Kajian ini dilatarbelakangi permasalahan mengenai proses yang dilakukan dalam mewujudkan modernisasi manajemen yang belum banyak diulas oleh penelitian terdahulu. Rumusan masalah tersebut akan dijawab dengan pertanyaan penelitian bagaimana proses modernisasi manajemen pesantren dalam menyongsong era *society 5.0* dilakukan pengelola pesantren. Untuk melengkapi hasil penelitian terdahulu, perlu adanya pembahasan tambahan mengenai proses modernisasi manajemen di pesantren. Tidak hanya berfokus pada output dari modernisasi manajemen, tetapi juga perlu ada analisis mengenai proses yang dilakukan pengelola pesantren untuk melakukan modernisasi manajemen. Paparan mengenai proses modernisasi manajemen ini akan menjadi khazanah keilmuan baru yang melengkapi hasil-hasil penelitian terdahulu. Ditambah lagi hasil penelitian mengenai modernisasi manajemen dapat dijadikan acuan bagi para praktisi yang mempunyai visi melakukan pembaharuan manajemen di pesantren yang dikelolanya.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar yang dipimpin oleh mudir muda dari generasi milenial. Meskipun berada di pedesaan, lembaga ini hadir sebagai pesantren modern yang siap melahirkan alumni mumpuni dalam ilmu agama maupun sains menjawab kebutuhan masyarakat era *society 5.0*. Lembaga ini didirikan, selain karena keinginan pendirinya untuk mengabdikan dalam bidang pendidikan agama, tetapi kehadirannya juga merespon persoalan social yang dialami peserta didik terjadi kala itu

seperti permasalahan putus sekolah maupun ketergantungan obat. Secara historis, terdapat proses perubahan manajemen lembaga pendidikan yang semula salafiyah menjadi lembaga pendidikan modern. Proses modernisasi manajemen lembaga ini, menarik untuk dikaji. Transformasi lembaga yang berdiri secara sederhana hingga kompleks saat ini masih dapat ditelusuri kembali mengingat pesantren ini berdiri belum lama seperti pesantren lainnya.

## KERANGKA TEORI

### *Society 5.0*

Konsep *society 5.0* pertama kali diperkenalkan pada tanggal 21 Januari 2019 di pertemuan tahunan forum ekonomi dunia di Davos oleh pemerintah Jepang yang diwakili oleh perdana menteri Shinzo Abe. *Society 5.0* merupakan tatanan baru yang berfokus pada pengembangan masyarakat berbasis teknologi. Konsep *Society 5.0* merupakan kelanjutan dari proses perkembangan manusia sejak fase berburu dan meramu. Ditilik dari proses perkembangannya, konsep *society* bermula dari *society 1.0* yang mengacu pada sekelompok individu yang berburu dan berkumpul dalam keharmonian dengan alam. Berakhirnya *society 1.0* ditandai dengan terbentuknya konsep masyarakat pertanian yang mulai mampu mengorganisir secara struktural kehidupan sosialnya dan mulai memperhatikan pembangunan negara. Masa ini dikenal dengan era *society 2.0*. Proses perkembangan berlanjut di era *society 3.0* yang ditandai dengan kemampuan masyarakat untuk mendorong industrialisasi dan memfasilitasi produksi massal melalui revolusi industri. *Society 3.0* yang identik dengan revolusi industri kemudian dimutakhirkan di era *society 4.0*, ditandai dengan lahirnya konsep masyarakat informasi yang mampu mewujudkan nilai tambah yang lebih besar dengan menghubungkan aset tidak berwujud melalui jaringan informasi. Adapun *society 5.0* merupakan konsep teraktual yang menjadi terobosan untuk menyempurnakan era masyarakat informasi dan bertujuan untuk mewujudkan pemanfaatan teknologi informasi yang berpusat pada manusia dimana setiap orang akan menikmati hidup secara maksimal (Fukuyama, 2018).

Karakteristik yang kuat dari konsep *society 5.0* adalah realisasi dari keterpaduan *physical space* (CPS) dan *cyberspace* dalam proses mewujudkan basis data berkualitas dan dapat disimpan dalam perangkat penyimpanan informasi. Unifikasi kehidupan maya dan kehidupan nyata tersebut bertujuan menyelesaikan problematika sosial yang terjadi di masyarakat menggunakan bantuan kecerdasan artifisial. Penggunaan kecerdasan artifisial bertujuan untuk menganalisis data yang dikumpulkan berdasarkan fenomena yang terjadi di dunia nyata. Hasil analisisnya kemudian digunakan untuk melahirkan berbagai inovasi yang memudahkan kehidupan masyarakat (Suherman et al., 2020). Hal senada juga dipaparkan oleh Faruqi (2019) bahwa di era *society 5.0* pemanfaatan teknologi sudah mulai mempertimbangkan aspek-aspek humaniora yang bertujuan untuk menciptakan berbagai *tools* pada pemecahan masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat.

Meskipun di gagas oleh Jepang, sejatinya konsep *society 5.0* bersifat fleksibel dan bisa diadaptasikan diberbagai negara tidak terkecuali Indonesia. Berdasarkan konsep *society 5.0* yang menekankan pada proses unifikasi dunia maya dan dunia nyata, kondisi yang ada di Indonesia saat ini, sudah mulai mengarah pada budaya *society 5.0*. Hasil *survey* yang dirilis oleh *hootsuite* pada Januari 2019 menunjukkan bahwa sebanyak 56% penduduk Indonesia merupakan pengguna Internet aktif. Sebanyak 93% aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan pencarian produk atau layanan yang akan dibeli. Di sisi lain, struktur demografi Indonesia yang didominasi oleh usia produktif yang puncaknya terjadi pada tahun 2030-2045 juga menjadi indikator utama bahwa masyarakat Indonesia telah menuju *society 5.0*. Ditambah lagi tujuan dari implementasi konsep *society 5.0* linier dengan program *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang diinisiasi oleh PBB pada tahun 2016. Senada dengan SDGs, tujuan *society 5.0* yakni tercapainya situasi sosial bahagia, aman dan nyaman untuk seluruh masyarakat di berbagai bidang kehidupan.

### Modernisasi Manajemen Pesantren

Proses modernisasi memerlukan usaha dan kesadaran dari pengelola lembaga

pendidikan pesantren. Terlebih pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang konvensional baik dari segi manajemen maupun proses pembelajaran. Modernisasi merupakan proses rasionalisasi, dan sistemisasi pengendalian realitas sosial dan alam agar sesuai dengan kebutuhan manusia (Hartono, 2018). Menurut Abudin Nata seperti yang dikutip oleh Aji dan Setyarini (2020), modernisasi merupakan sebuah usaha pembaharuan untuk melakukan perubahan pola, paham, institusi, dan adat agar dapat berjalan beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan dalam proses modernisasi dilakukan secara terarah (*direct change*) yang berpondasikan pada sebuah perencanaan (*planned change*) atau yang biasa diistilahkan dengan *social planning* (Matondang, 2019). Lebih lanjut, bahwa titik mula proses modernisasi berawal dari watak individu anggota masyarakat yang mencakup perubahan sikap, mentalitas, pengetahuan, keterampilan hingga dapat membentuk struktur sosial yang hidup menyesuaikan tuntutan masa kini.

Proses modernisasi dikatakan berhasil apabila dapat menghasilkan output yang dapat menjadi sarana untuk membawa sebuah komunitas berkembang lebih baik menyesuaikan perkembangan zaman. Output dari proses modernisasi bisa berupa gagasan, praktik, maupun benda yang memiliki karakteristik bersengaja (*deliberate*), kebaruan (*novelty*), lingkungnya spesifik (*specific*), keberterimaan (*acceptability*), dan mengarah pada pencapaian tujuan tertentu (Rogers, Singhal and Quinlan, 2019). Soekanto seperti yang dikutip oleh Aji dan Setyarini (2020) menambahkan bahwa agar proses modernisasi dapat terlaksana, setiap individu yang terlibat harus memiliki cara berfikir yang ilmiah (*scientific thinking*), logis, dan berdasarkan fakta. Aspek kognitif tersebut juga harus disertai dengan kematangan afeksi dari setiap individu yang dapat ditunjukkan dengan dedikasi dan kedisiplinan yang tinggi selama proses modernisasi berlangsung. Selain pelibatan individu, proses modernisasi perlu didukung oleh organisasi yang menjadi wadah terlaksananya proses modernisasi tersebut. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui sistem birokrasi yang akuntabel serta adanya metode

pengumpulan data yang sistematis, terpusat yang mampu memberikan informasi secara cepat dan jelas.

Dalam konteks *society 5.0*, maka modernisasi manajemen pesantren seyogyanya memperhatikan kualitas pelayanan pendidikan yang diberikan kepada santri ataupun wali santri dengan memanfaatkan perangkat teknologi informasi. Manajemen sendiri menjadi hal penting dalam penentuan keberhasilan organisasi untuk mencapai tujuannya (Widyanto, Merliana and Pranata, 2020). Dalam posisi ini, manajemen menjadi proses pengelolaan pesantren yang dinamis dan khas untuk mencapai tujuannya (Wahab, 2018). Proses modernisasi dijalankan dengan memperhatikan terpenuhinya fungsi manajemen yang terdiri dari (Terry and Rue, 2005; Aldeia and Israpil, 2021): (1) perencanaan, merupakan sebuah proses menetapkan dan memikirkan secara spesifik tujuan, tindakan, dan arah sekaligus menganalisis sumber daya dan metode yang tepat; (2) pengorganisasian, proses pengelolaan, distribusi, dan alokasi wewenang, tanggung jawab dan sumber daya setiap individu kelompok untuk mencapai tujuan; (3) pelaksanaan yaitu usaha mendorong sebuah tim agar mereka mempunyai motivasi untuk bergerak mencapai tujuan yang telah dicanangkan; (4) pengawasan merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk memastikan bahwa setiap aktivitas dalam organisasi berjalan linier dengan apa yang telah direncanakan dan dengannya tujuan organisasi dapat tercapai.

Proses modernisasi manajemen di pesantren yang dikaitkan dengan konsep *society 5.0* tentunya memerlukan pemanfaatan teknologi informasi yang mengiringinya. Pemanfaatan teknologi informasi dalam upaya modernisasi manajemen pesantren merupakan bentuk respon dari perkembangan zaman yang semakin pesat guna menunjang kelancaran dalam kegiatan operasional sebuah organisasi (Awaludin, Bahri and Muslih, 2021). Proses manajemen yang hadir dengan balutan kecanggihan teknologi menawarkan skema pengelolaan sumber daya manusia, teknologi, prosedur dan data untuk menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan kebijakan di sebuah lembaga ataupun organisasi (Wijaya and Risdiansyah, 2020).

Terdapat enam faktor penting yang mempengaruhi proses modernisasi manajemen pesantren berbasis teknologi informasi yaitu (Frisdayanti, 2019; Suwanah and Hasibuan, 2021): (1) *Brainware*. Sumber daya manusia kompeten di bidang teknologi informasi yang bertugas mengoperasikan dan mengembangkan tata kelola sistem informasi, (2) *Software*. Kumpulan dari program-program yang berfungsi untuk menjalankan aplikasi tertentu, (3) *Hardware*. Peralataan fisik yang digunakan untuk melakukan proses pengelolaan informasi dimulai dari memasukkan, memproses, menyimpan, dan mengeluarkan hasil pengolahan data, (4) *Prosedur*. Rangkaian aktivitas atau kegiatan yang berlangsung secara berulang-ulang dengan cara dan tahapan yang sama, (5) *Database*. Proses pengorganisasian sekumpulan data yang berkaitan sehingga mempermudah proses pencarian informasi, (6) *Jaringan*. Sistem operasi yang terdiri dari beberapa perangkat tunggal dan menggunakan protokol informasi baik dengan atau tanpa kabel sehingga dapat berbagi data, informasi, program aplikasi dan perangkat.

## METODOLOGI

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Menurut Lodico dan Spaulding dalam (Emzir, 2016) penelitian kualitatif sebuah metode yang diadopsi dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke dalam setting pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penalaran induktif dan berupaya agar banyak perspektif yang dapat diungkapkan. Adapun pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi (Emzir, 2016). Dengan pendekatan fenomenologi peneliti dapat mengetahui secara mendalam tentang proses modernisasi manajemen pesantren dalam upaya beradaptasi di era *society 5.0*.

Pesantren yang menjadi objek penelitian yaitu pesantren Al-Kautsar Kota Banjar. Pemilihan pesantren Al-Kautsar Kota Banjar berdasarkan pada transformasi pesantren tersebut dari pesantren salafiyah pada tahun 1995 menjadi pesantren modern pada tahun

2005. Proses transformasi tersebut menarik peneliti untuk mengulik bagaimana proses modernisasi manajemen dilakukan di pesantren ini dan perkembangan apa yang sudah dan akan dilakukan untuk menyongsong masyarakat 5.0. Adapun narasumber pada penelitian ini pimpinan pondok pesantren Al-Kaustar Banjar. Narasumber yang dipilih menggunakan prinsip 3M yaitu mengetahui, mengalami, dan memahami berdasarkan teori *purposive* (Yusuf, 2017). Adapun Maksud dari rumus 3M adalah narasumber harus mengetahui, mengalami, dan memahami dengan sabik-baiknya tentang variable-variabel yang akan diteliti. Hal ini diperlukan agar data-data yang didapat peneliti terjamin keabsahannya.

Dari narasumber tersebut diatas data-data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumen dimana instrument penelitiannya adalah peneliti sendiri. Karena menurut Sugiyono (2022) dan Yusuf (2017) dalam metode penelitian kualitatif, yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri atau disebut juga dengan human instrument. Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. peneliti dapat melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti, mampu mengamati situasi sosial, yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya, dapat memfoto fenomena, simbol dan data yang terjadi, dimungkinkan pula untuk merekam dialog yang terjadi.

Untuk mengukur keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan uji kredibilitas. Uji kredibilitas dilakukan agar penelitian yang dilakukan membawa hasil yang tepat dan benar sesuai konteksnya. Agar data yang di dapat semakin akurat, peneliti melakukan triangulasi. Menurut Yusuf (2017) triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dua teknik triangulasi tersebut diharapkan data yang didapat benar-benar akurat.

Setelah data yang dikumpulkan saat penelitian dirasa cukup, maka langkah

selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan analisis data. Untuk melakukan analisis data, peneliti tidak akan melakukannya di akhir penelitian. Analisis akan dilakukan sejak awal penelitian di mulai. Peneliti sejak awal akan membaca dan menganalisis data yang terkumpul, baik berupa transkrip interview, catatan lapangan, dokumen atau material lainnya secara kritis analitis sembari melakukan uji kredibilitas maupun pemeriksaan keabsahan data secara kontinu.

Untuk menganalisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman. Seperti yang dipaparkan Miles dan Huberman *dalam* Emzir (2016) teknik analisis data mencakup tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan verifikasi kesimpulan. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan tiga kegiatan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Pondok pesantren Al Kautsar Banjar

Pondok pesantren Al Kautsar Banjar berdiri pada tahun 1995 oleh alm. KH. Umung Anwar Sanusi, Lc. Didirikannya pesantren ini dilatar belakangi atas keinginan KH. Umung untuk mengabdikan kepada masyarakat kampung halamannya dalam bidang pendidikan Agama. Karena itu KH Umung mendirikan pesantren ini untuk mengkaji kitab-kitab kuning tanpa dipungut biaya. Santri pesantren ini pada awalnya merupakan masyarakat sekitar yang putus sekolah. Namun kemudian santri pesantren ini mulai banyak yang berasal dari luar daerah. Bahkan ada beberapa santri ketergantungan obat yang juga dititipkan untuk dibina oleh KH Umung.

Pesantren Al-Kautsar Banjar memiliki visi pesantren yaitu sebagai lembaga pendidikan yang menciptakan lulusan beriman, bertakwa, memiliki akhlak mulia, memiliki wawasan kreatif, mandiri, berjiwa pemimpin serta bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Visi tersebut kemudian diimplementasikan pada misi pesantren yaitu, 1) melakukan transformasi pengetahuan dan keterampilan; 2) membentuk pribadi ulama yang sesuai zaman; 3) membentuk pribadi muslim giat Ibadah dan berakhlak; 4) menyiapkan pribadi dai pada segala aspek profesi; 5) menyiapkan pribadi

yang memiliki *learnskill* dan *lifeskill*; 6) menumbuhkan *leadership* santri; 7) menyiapkan lulusan yang siap melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Visi dan misi ini lantas di rangkum pada sebuah falsafah pondok pesantren yaitu: membangun generasi beriman, berilmu, berakhlak dan pelopor. Dari falsafah ini muncul semboyan pesantren “*Everything begins here.*”

Pesantren Al-Kautsar Banjar awalnya hanya pesantren salafiyah yang kemudian bertransformasi menjadi pesantren modern. Transformasi pesantren Al-Kautsar dilatarbelakangi besarnya animo masyarakat serta keinginan untuk mengelola manajemen yang lebih besar. Karena itulah KH Umung dan istrinya mulai membuka sekolah formal yang diawali dengan pembukaan Madrasah Aliyah pada tahun 2005. Kemudian pada tahun 2011, KH Umung membuka program Madrasah Tsanawiyah. Hingga saat ini total santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar berjumlah 564 orang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Walaupun bertransformasi menjadi pesantren modern. Pondok Pesantren Al-Kautsar tidak ingin menghilangkan tujuan pendirian pondok pesantren yaitu untuk mencetak kader-kader dakwah dan membantu masyarakat dalam mengakses pendidikan. Karena itu Pondok Pesantren Al-Kautsar berkomitmen untuk tidak memberatkan orang tua dalam admistrasi dan pembiayaan. Hal ini dapat terlihat dari mayoritas santri berasal dari keluarga menengah kebawah

Saat ini Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar dipimpin oleh seorang mudir muda generasi milenial yang berusia 29 tahun bernama Ust. Muhammad Ridwan. Beliau adalah anak kedua dari KH Umung, pendiri dan mudir pertama pondok pesantren Al-Kautsar Banjar. Sebelumnya Pondok Pesantren Al-Kautsar telah mengalami pergantian mudir pesantren selama empat kali. Dan sempat mengalami *mandeg* manajemen atau dengan kata lain manajemen yang mati suri. Pengangkatan ust Ridwan merupakan usaha pondok pesantren untuk membenahi manajemen pondok pesantren yang sempat mati suri. Pengangkatan ini juga sebagai upaya untuk mempersiapkan pondok pesantren dalam

menyongsong *society* 5.0. Dalam kepemimpinannya, Ust. Ridwan berupaya untuk mengelola manajemen pondok pesantren secara demokratis dan kekeluargaan.

Peningkatan pengelolaan manajemen pesantren terlihat dalam pemanfaatan teknologi dan pengembangan ekonomi pesantren. Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar sudah mulai membangun aplikasi dalam penyelenggaraan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Selain itu mereka juga mulai menggunakan aplikasi raport digital yang diinisiasi oleh Kementerian Agama. Walaupun masih dalam tahap merintis, pondok pesantren Al-Kautsar Banjar juga sedang dalam inisiasi aplikasi JIBAS. Aplikasi JIBAS, Jaringan Informasi Antar Sekolah, merupakan aplikasi jaringan dan informasi sekolah yang memudahkan interaksi dan aktifitas antar sivitas sekolah, manajemen dan orang tua. Rencananya aplikasi JIBAS akan dikembangkan untuk integrasi manajemen sekolah, digitalisasi pelaporan siswa, dan otomatisasi data siswa.

### Modernisasi Pesantren

Modernisasi pesantren Al-Kautsar Banjar dapat dilihat dari bagaimana transformasi manajemen pesantren. Pada awalnya pesantren Al-Kautsar hanya mengajarkan kajian kitab pada santri-santrinya lantas kemudian mengembangkannya dengan membuka kelas formal Madrasah Aliyah pada tahun 2005 dan Madrasah Tsanawiyah pada tahun 2011. Hal ini merupakan sebuah bentuk kebaruan bagi pesantren Al-Kautsar Banjar. Untuk dapat memahami proses modernisasi pada pondok pesantren Al Kautsar Banjar. Kami akan menjabarkannya menurut indikator modernisasi manajemen yakni bersengaja, kebaruan, keberterimaan, serta mengarah pada tujuan tertentu. (Rogers, Singhal and Quinlan, 2019)

Pertama adalah adanya perubahan yang bersengaja. Perubahan manajemen pondok pesantren Al-Kautsar dari bentuk pesantren salafiyah bukan tanpa sengaja. Namun atas keinginan keluarga pendiri, dalam hal ini istri KH. Umung yang memang berlatar belakang seorang pendidik. Beliau menginginkan adanya pendidikan formal pada pesantren Al-Kautsar. Selain itu KH Umung juga memiliki cita-cita dapat mencetak kader dakwah demi

meneruskan risalah Nabi Muhammad SAW. Dalam hal peran pimpinan sebagai manajer, apa yang menjadi kehendak pimpinan ini berimplikasi pada proses transformasi manajemen menuju modernisasi pesantren (Zainudin and Samidi, 2022). Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang melatarbelakangi perubahan manajemen pondok pesantren Al-Kautsar Banjar. Faktor eksternal tersebut antara lain animo masyarakat untuk memasukan anaknya ke sekolah agama, dan permintaan masyarakat agar pesantren ini membuka program sekolah formal. Selain itu adanya santri rehabilitasi yang dititipkan ke pesantren serta masyarakat sekitar yang putus sekolah, menjadi pendorong KH. Umung untuk membuka program madrasah formal. Pembukaan madrasah formal diawali dengan program Aliyah pada tahun 2005 dan madrasah tsanawiyah pada tahun 2008. Hingga saat ini pesantren Al-Kautsar Banjar masih mempertahankan tujuan pendirian pesantren menjadi pesantren berbasis sosial.

*“Sebelumnya bapak (KH. Umung) memang mengadakan pengajian rutin, dan memang sebelumnya ibu punya mimpi untuk mendirikan sekolah, alhamdulillah keluarga ibu juga punya tanah yang lumayan luas, akhirnya bapak dan ibu memberanikan diri untuk membangun pesantren, awalnya pesantren salafiyah. Namun karena memang pada awalnya ibu ingin membuat sekolah formal karena itu kemudian ditambah pesantren pendidikan formal untuk warga sini yang putus sekolah. Ada juga di sini santri rehabilitasi kecanduan narkoba. Bisa dibilang pesantren ini pesantren social.”* (Wawancara dengan pimpinan pesantren, Mohamad Ridlwan, Lc)

Kedua adalah adanya kebaruan (*novelty*). Dalam transformasi manajemen pondok pesantren Al-Kautsar Banjar, kebaruan yang terlihat adalah perubahan pesantren menjadi pesantren modern. Adanya program Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah merupakan wujud dari adanya kebaruan dan transformasi itu sendiri. Selain adanya dua program tersebut, kebaruan yang dicapai oleh pondok pesantren Al-Kautsar Banjar adalah perbaikan manajemen. Pada

awalnya manajemen pondok pesantren Al-Kautsar hanya dikelola oleh pihak keluarga KH. Umung. Namun saat ini manajemen sudah mulai dikelola secara profesional. Walaupun masih melibatkan keluarga pada posisi-posisi penting. Seperti yang disampaikan oleh mudir pesantren:

*“Jadi awalnya, pesantren ini hanya dikelola oleh keluarga besar, tapi melihat animo yang sangat besar dari masyarakat, dan kami ingin meningkatkan kualitas pesantren maka kami angkat orang luar (bukan keluarga) untuk membantu mengelola secara profesional. Tapi untuk posisi strategis masih dipegang keluarga.”* (Wawancara dengan pimpinan pesantren, Mohamad Ridlwan, Lc)

Kebaruan lainnya yang terlihat dari pondok pesantren Al-Kautsar Banjar adalah adanya perubahan manajemen yang lebih adaptif terhadap teknologi dan tuntutan zaman. Hal ini terlihat pada struktur manajemen yang mayoritas berasal dari generasi millennial. Selain itu manajemen adaptif terhadap kemajuan teknologi. Hal ini dapat dilihat dari perencanaan-perencanaan pondok pesantren yang menuju pada pengembangan informasi dan teknologi pesantren. Kedua hal tersebut merupakan faktor yang memiliki keterkaitan dalam pengembangan manajemen pesantren. Disamping bertransformasi menjadi pesantren modern, pesantren Al-Kautsar Banjar juga sedang mempersiapkan diri menyongsong era masyarakat 5.0. Ini dapat dilihat dari perencanaan program-program pesantren dalam pengembangan teknologi. Seperti perencanaan aplikasi jibas. Dengan aplikasi ini pihak pesantren mengupayakan kemudahan bagi orang tua murid dalam mengetahui perkembangan anak-anaknya, serta mempermudah proses administrasi orang tua dengan pihak pesantren. Adanya aplikasi ini diharapkan dapat menjadi jembatan sebagai upaya transparansi manajemen pondok pesantren.

*“Kami sedang mencoba untuk melakukan transformasi manajemen melalui aplikasi Jibas untuk memudahkan administrasi. Sebenarnya banyak yang ingin kami lakukan, namun kami masih terbatas*

*secara finansial dan sumberdaya.”*  
(Wawancara dengan pimpinan pesantren, Mohamad Ridlwan, Lc)

Indikator ketiga dalam proses modernisasi Pesantren Al-Kautsar Banjar adalah adanya indikator keberterimaan (*acceptability*). Sejak berdiri, pondok pesantren ini memang mendapat respon positif dari warga sekitar. Terlebih lagi sejak pesantren ini diliput oleh media sebagai pesantren yang tergolong sukses dalam merehabilitasi pecandu narkoba dengan pendekatan agama. Begitupun sejak bertransformasi menjadi pesantren modern. Animo masyarakat semakin meningkat. Santri bukan hanya berasal dari wilayah sekitar banjar, namun juga berasal dari seluruh Indonesia.

*“Jadi sebenarnya pernah ada beberapa orang tua yang menitipkan anaknya yang ketergantungan narkoba. Kebetulan bapak (KH. Umung) memang bisa (rehab) dengan pendekatan spiritual. Ditambah lagi buletin “Ummi” pernah datang meliput pesantren ini, akhirnya banyak juga orang tua di berbagai daerah yang mendaftarkan anaknya kesini.”* (Wawancara dengan pimpinan pesantren, Mohamad Ridlwan, Lc)

Terakhir adalah adanya tujuan yang mengarah pada tujuan tertentu. Seperti yang sebelumnya sudah disebutkan dalam indikator kebaruan pada modernisasi pondok pesantren Al-Kautsar Banjar adalah adanya warna baru dalam manajemen pesantren. Dalam hal ini dapat dilihat dari terbentuknya visi, misi, dan falsafah pesantren. Visi dan misi menunjukkan adanya tujuan yang akan dicapai oleh pesantren. Selain itu visi dan misi juga menjadi indikator kontrol bagi manajemen pesantren dalam mencapai tujuan tersebut. Visi pesantren yaitu sebagai lembaga pendidikan yang menciptakan lulusan beriman, bertakwa, memiliki akhlak mulia, memiliki wawasan kreatif, mandiri, berjiwa pemimpin serta bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Visi tersebut kemudian diimplementasikan pada misi pesantren yaitu, 1) melakukan transformasi pengetahuan dan keterampilan; 2) membentuk pribadi ulama yang sesuai zaman; 3) membentuk pribadi muslim giat Ibadah dan berakhlak; 4) menyiapkan pribadi dai pada segala aspek profesi; 5) menyiapkan pribadi yang memiliki

*learnskill dan lifeskill; 6) menumbuhkan leadership santri; 7) menyiapkan lulusan yang siap melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.*

Visi dan misi tersebut lantas di rangkum pada sebuah falsafah pontren yaitu: membangun generasi beriman, berilmu, berakhlak dan pelopor. Dari falsafah ini muncul semboyan pesantren *“Everything begins here”*. Visi, misi dan falsafah pesantren Al-Kautsar Banjar mulai dibentuk sejak tahun 2005. Penyusunan ini bertepatan pada dibukanya pendidikan formal. Kemudian pada selang tiga tahun kemudian setelah meluluskan alumni pertama sekolah formal pondok pesantren al-Kautsar Banjar membuat slogan *“everything begin here,”* semua hal bermula dari sini. Makna dari slogan ini diharapkan agar menjadi pengingat para-alumni bahwa pengalaman berharga selama di pondok pesantren dapat menjadi bekal yang berharga untuk kehidupan nantinya.

Berkaca perkembangan pesantren Al-kautsar Banjar, sejatinya terdapat tiga indikator penting dalam proses modernisasi manajemen pesantren yaitu peralihan model kepemimpinan, perubahan kurikulum pembelajaran, dan juga digitalisasi manajemen pesantren. Kepemimpinan di pesantren Al-Kautsar mulanya cenderung mengandalkan satu figure yang dalam hal ini adalah kyai (*kyai sentris*). Kesadaran akan pentingnya modernisasi kemudian menggugah pimpinan pesantren melakukan regenerasi dengan menunjuk generasi muda untuk melanjutkan tampuk kepemimpinan. Tidak cukup sampai disitu, pola kepemimpinan yang mulanya berfokus pada satu figure berubah menjadi model kepemimpinan yang demokratis dimana sebuah kebijakan diambil berdasar musyawarah mufakat. Faktor lain yang mencirikan perubahan model kepemimpinan menjadi tipe demokratis adalah penempatan sumber daya manusia pada bidang yang sesuai dengan keahliannya.

Indikator kedua dari proses modernisasi manajemen di pesantren Al-Kautsar Banjar adalah perubahan kurikulum pembelajaran. Mulanya pesantren ini adalah pesantren dengan tipe salafiyah. Proses pembelajaran yang dilaksanakan berfokus pada pengembangan keilmuan agama yang bersumber dari kitab-

kitab klasik dengan metode tradisional seperti *sorogan dan bandongan*. Seiring berjalannya waktu, Pesantren Al-Kautsar melakukan modernisasi kurikulum pesantren dengan mengintegrasikan kajian-kajian keagamaan dengan materi-materi pembelajaran yang berkaitan dengan sains dan teknologi. Point penting yang perlu digaris bawahi adalah pesantren Al-Kaustar tidak menghilangkan tradisi mengkaji pengetahuan keislaman yang bersumber dari kitab klasik, tetapi mengintegrasikan dengan kajian sains dan teknologi agar keduanya dapat berjalan beriringan. Disinilah kemudian didapatkan bahwa pesantren Al-Kaustar melakukan proses modernisasi di bidang kurikulum

Indikator ketiga proses modernisasi manajemen di pesantren Al-Kautsar Banjar adalah digitalisasi manajemen. Proses digitalisasi manajemen diterjemahkan dalam beberapa program diantaranya adalah digitalisasi raport santri dan pengembangan aplikasi Jaringan Informasi antar Sekolah (JIBAS). Namun demikian, proses pengembangan kedua aplikasi tersebut masih dalam bentuk *prototype* sehingga perlu pematangan agar bisa dimanfaatkan dengan baik. Meskipun masih dalam proses pengembangan, artinya pesantren Al-Kautsar saat ini sedang dalam proses modernisasi manajemen pesantren. Terdapat arah, visi, dan gagasan yang jelas dari pimpinan pesantren untuk mengupayakan modernisasi manajemen pesantren. Ketiga indikator tersebut hingga saat ini masih terus berjalan dan dikembangkan. Perjalanan pondok pesantren Al-Kautsar dalam upaya modernisasi telah melewati tahap yaitu bersengaja (*deliberate*), mengandung /kebaruan (*novelty*), lingkupnya spesifik (*specific*), keberterimaan (*acceptability*), dan mengarah pada pencapaian tujuan tertentu seperti yang telah dijelaskan pada paragraph sebelumnya.

Perkembangan pondok pesantren Al-Kautsar Banjar bisa dibilang cukup cepat jika dibandingkan dengan pondok pesantren Nurul Jadid yang telah disebutkan pada pendahuluan yang memang telah lama berdiri. Meskipun perkembangan dalam pemanfaatan teknologi belum se-masif pondok pesantren Nurul Jadid yang memang sudah lama berdiri. Namun

progres perkembangannya cukup baik. Sebagai perbandingan, pondok pesantren Nurul Jadid berdiri sejak tahun 1948, sedangkan pondok pesantren Al-Kautsar Banjar berdiri sejak tahun 1995. Perbedaan rentang tahun yang cukup jauh ini membuat pondok pesantren Nurul Jadid sudah terlebih dahulu melakukan transformasi dan modernisasi terhadap manajemen pesantren kemudian melakukan adaptasi terhadap transformasi digital dalam menyongsong masyarakat 5.0.

### **Peran Pesantren Menyongsong Era Society 5.0**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat. Karena itu sudah seyogyanya hubungan pesantren dan masyarakat terjalin baik dan bersifat timbal balik. Karena itulah pesantren dituntut untuk dapat mencetak masyarakat madani yang bermanfaat secara luas. Begitupun dalam menyongsong era masyarakat 5.0 khususnya di Indoensia, pesantren harus mengambil peran strategis. Pesantren Al-Kautsar memang belum sukses melakukan transformasi digital dalam penyelenggaraan manajemen secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan transformasi digital yang dilaksanakan baru sampai pada tahap ide dan gagasan yang berkaitan dengan pengembangan aplikasi Jaringan Informasi Antar Sekolah (JIBAS) seperti yang telah dipaparkan pada sub bab profil pondok pesantren Al-Kautsar. Meskipun demikian, dalam menyongsong masyarakat 5.0 bukan hanya diukur dari keberhasilan penggunaan alat teknologi saja. Tetapi juga bagaimana teknologi mampu menggerakkan dan bermanfaat bagi masyarakat. Pemanfaatan teknologi dalam manajemen pesantren Al-Kautsar Banjar cenderung tertinggal dibandingkan pesantren Nurul Jadid. Namun begitu, pesantren ini memiliki pergerakan yang massif dan persuasif serta semangat dalam reformasi manajemen pesantren.

Selain semangat dalam me-modernisasi manajemen, pesantren Al-Kautsar juga memiliki semangat dalam me-modernisasi-santrinya. Maksud dari modenisasi santri adalah mempersiapkan santri agar dapat mengikuti perkembangan zaman menyongsong masyarakat 5.0. Dalam hal ini, pondok pesantren Al-Kautsar Banjar memberikan

pembekalan-pembekalan yang kelak dapat bermanfaat bagi santri. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan kelas minat dan bakat. Kelas tersebut antara lain kelas desain grafis, panahan, bela diri, olahraga, perternakan dan pertanian, keterampilan, PMR, karakter *building* pada *spirit camp*, dll. Kegiatan minat dan bakat ini merupakan upaya pesantren dalam mempersiapkan santrinya agar memiliki bekal dalam bermasyarakat kedepannya.

## PENUTUP

Pesantren Al-Kautsar Banjar awalnya hanya pesantren salafiyah yang kemudian bertransformasi menjadi pesantren modern. Transformasi pesantren Al-Kautsar dilatarbelakangi besarnya animo masyarakat serta keinginan untuk mengelola manajemen yang lebih besar. Modernisasi pesantren Al-Kautsar Banjar dapat dilihat dari bagaimana transformasi manajemen pesantren. Pada awalnya pesantren Al-Kautsar hanya mengajarkan kajian kitab pada santri-santrinya lantas kemudian mengembangkannya dengan membuka kelas formal madrasah Aliyah pada tahun 2005 dan madrasah tsanawiyah pada tahun 2011.

Secara umum, Pesantren Al-Kautsar Banjar telah melaksanakan upaya modernisasi manajemen. Temuan di lapangan menunjukkan proses modernisasi manajemen pesantren Al-Kautsar Banjar dilihat melalui lima indikator yaitu: bersengaja (*deliberate*) berupa keinginan pimpinan yang menghendaki perubahan manajemen. kemudian indikator kebaruan (*novelty*) ditunjukkan melalui perubahan manajemen yang awalnya berpusat pada kyai (kyai sentris) kemudian dikelola secara professional dengan menempatkan sumber daya manusia sesuai kepakarannya. Kebaruan lainnya adalah pengembangan aplikasi JIBAS yang bertujuan untuk memudahkan orang tua untuk memantau perkembangan putra putrinya. Selanjutnya indikator keberterimaan (*acceptability*) dapat dilihat dari respon positif masyarakat yang menerima pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan oleh pihak pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, L. B. and Setyarini, M. D. (2020) 'Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul 'Amal Jiken, Blora', *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*, 1(1), p. 1. doi: 10.31331/jeee.v1i1.1219.
- Aldeia, A. S. and Israpil, I. (2021) 'Entrepreneurship and Independence in Islamic Boarding School (Study of Entrepreneurship Management At Mbs Prambanan)', *Al-Qalam*, 27(2), p. 265. doi: 10.31969/alq.v27i2.989.
- Amin, M. B. and Adhimy, S. (2020) 'PEDATREN: Manajemen Pesantren Berbasis Paperless Office', *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 3(1), p. 52. doi: DOI: 10.19105/re-jiem.v3i1.3363.
- Arlini, I. and Mulyadi, A. (2021) 'Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam ( Studi Penelitian Kepustakaan )', *Turats*, 14(2), pp. 41–70.
- Awaludin, R. F., Bahri, S. and Muslih, M. (2021) 'Penerapan Zachman Framework Dalam Perancangan Sistem Informasi Manajemen Keuangan Sekolah (Studi Kasus : Sd Islam Terpadu Andalusia Kota Sukabumi)', 6(1), pp. 2502–714.
- Aziz, A. A. (2020) 'Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Santri Yang Berjiwa Entrepreneur', *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(3), pp. 233–254. doi: 10.15575/tadbir.v5i3.2104.
- Bahri, S. (2018) 'Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren', *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 4(1), pp. 101–135. doi: 10.32923/edugama.v4i1.795.
- Baso, A. (2019) 'Sejarah Lahirnya Pesantren Berdasarkan Naskah Babad Cirebon Koleksi PNRI', *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 9(1), p. 1. doi: 10.37014/jumantara.v9i1.231.
- Bimantoro, A. et al. (2021) 'Paradoks Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi di Era 5.0', *Jurnal Teknologi Informasi*, 7(1), pp. 58–68. doi: 10.52643/jti.v7i1.1425.
- Bruinessen, M. Van (1995) *Kitab Kuning*,

- Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Dhofier, Z. (2011) *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Ed. Rev., Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Emzir (2016) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faruqi, U. Al (2019) 'Survey Paper: Future Service in Industry 5.0', *Jurnal Sistem Cerdas*, 02(01), pp. 67–79.
- Frisdayanti, A. (2019) 'Peranan Brainware Dalam Sistem Informasi Manajemen', *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Sistem Informasi*, 1(September), pp. 60–69. doi: 10.31933/JEMSI.
- Fukuyama, M. (2018) 'Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society', *Japan SPOTLIGHT*, (August), pp. 8–13.
- Hartono, H. (2018) 'Menuju Modernisasi Pendidikan Islam', *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(3), p. 185. doi: 10.36722/sh.v4i3.276.
- Hayashi, H. *et al.* (2017) 'International Standardization for Smarter Society in The Field of Measurement, Control and Automation', in *2017 56th Annual Conference of the Society of Instrument and Control Engineers of Japan (SICE)*. Kanazawa, Japan: IEEE. doi: DOI: 10.23919/SICE.2017.8105723.
- Ilham, D. and Suyatno, S. (2020) 'Pengembangan Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran di Pondok Pesantren', *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), pp. 186–195. doi: 10.21831/jamp.v8i2.32867.
- Mastuhu (1994) *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Matondang, A. (2019) 'Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat', *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(2).
- Muis, A. (2020) 'Penguatan Manajemen dan Kepemimpinan Pesantren dalam Mewujudkan Lembaga Pendidikan Alternatif Ideal', *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 2(2), pp. 137–152. doi: 10.35719/jieman.v2i2.32.
- Riswanto, H. R. *et al.* (2020) 'Implementasi Framework Projects in Controlled Environment (PRINCE2) pada Manajemen Kompetensi dan Profesionalisme Birokrasi Organisasi Pondok Pesantren', *ILKOMNIKA: Journal of Computer Science and Applied Informatics*, 2(3). doi: DOI: https://doi.org/10.28926/ilkomnika.v2i3.140.
- Rogers, E. M., Singhal, A. and Quinlan, M. M. (2019) 'Diffusion of Innovations', *An Integrated Approach to Communication Theory and Research, Third Edition*, (March), pp. 415–433. doi: 10.4324/9780203710753-35.
- Rokhmah, N. and Saputra, J. (2019) 'Teknologi Yang Relevan Menjadi Bagian Integral Dari Kurikulum', *Essay Terbaik "League Future" yang diselenggarakan HIMATIKA*, (1937), pp. 1–7.
- Saimroh (2020) 'Pembentukan Karakter Kemandirian Santri pada Madrasah Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Hamidiah Jawa Barat', *SMaRT*, 6(2), pp. 174–186.
- Sholihah, U. (2012) 'Peran Ict Dalam Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren', *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 10(1), p. 15. doi: 10.21154/cendekia.v10i1.399.
- Sugiyono (2022) *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Edited by S. Y. Suryandari. Bandung: Alfabeta.
- Suherman *et al.* (2020) *Industry 4.0 vs Society 5.0*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Suwanah, A. U. and Hasibuan, F. A. (2021) 'Jaringan Komputer Berbasis Radius Server untuk Meningkatkan Pemanfaatan Internet di Madrasah Aliyah Al-Azhaar Ummu Suwanah', *Jurnal Teknik Informatika*, VII(1), pp. 30–39.
- Terry, G. R. and Rue, L. W. (2005) *Dasar-*

*Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Wahab, W. (2018) 'Model Manajemen Pendidikan SMPIT Nurul Islam Tenganan-Kabupaten Semarang', *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 4(1), pp. 125–136. doi: 10.18784/smart.v4i1.580.
- Widyanto, I. P., Merliana, N. P. E. and Pranata, P. (2020) 'Implementasi Manajemen Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0 Di Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya', *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 6(1), pp. 1–15. doi: 10.18784/smart.v6i1.981.
- Wijaya, W. M. and Risdiansyah, D. (2020) 'Dampak Implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan pada Kegiatan Akademik di Sekolah The Impact of the Implementation of Education Management Information Systems on Academic Activities in Schools', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(1), pp. 129–135.
- Yusuf, M. (2017) *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zainudin, Z. and Samidi, S. (2022) 'Model Kepemimpinan Demokratis dan Kharismatik: Studi Kasus di MAN dan MA Qosim Al Hadi Semarang', *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 8(1), pp. 147–162. doi: 10.18784/smart.v8i1.1586.